

DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis)

Dede Aas

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat

Abstract

In a family, parents play a major role in influencing children's development, especially the social development of early childhood in adjusting well according to their age and maturity. Every parent has a different parenting style. The parenting style of the child will affect the social development and personality of the child. Parenting patterns in early childhood include providing physical, mental, emotional, moral, and social stimulation that will encourage optimal child development. This study will discuss issues related to the impact of authoritarian parenting on the socio-emotional development of early childhood in Group A RA Attaqwa Padaringan. The purpose of this article is to examine the impact of authoritarian parenting on the socio-emotional development of early childhood group A (aged 4-5 years). The method in this research uses qualitative methods with the type of case study research. Case studies are one of the research strategies that seek in-depth information about the research to be studied. Case study research is characterized by limitation to one part, description, and findings based on empirical evidence and facts. Results and Discussion This study states that authoritarian parenting has a positive but not significant effect on the development of emotional social intelligence in early childhood at RA Attaqwa Padaringan.

Keywords: Authoritarian, social emotional development

Pendahuluan

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering

disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. (Kartini, 1992, 19)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu di butuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal. Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Ada tiga bentuk pola asuh dalam mendidik anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter terhadap anaknya tanpa memberi kehangatan. Orang tua menggunakan kontrol, kekuasaan dan peraturan-peraturan yang di buat serta memaksa anaknya untuk menuruti semua yang dikatakan.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi jika anak diperlakukan secara otoriter anak tersebut akan cenderung merasa terkekang, merasa dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak di sayangi orang tuanya. Sikap orang tua yang otoriter seperti ini yang dapat mempengaruhi sikap, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Menurut Zakiyah Daradjat kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak mereka yang sedang tumbuh. (Zakiyah, 1996,56)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh dimana orang tua mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan keras. Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila anak telah usia remaja remaja dan mereka melanggar tuntutannya. Dan akan memberikan pengontrolan yang ketat terhadap perilaku anaknya serta kurang memberikan kesempatan atau berdiskusi. Dengan pola asuh ini anak akan cenderung berkembang menjadi anak yang kaku, sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial, tidak percaya diri dan bahkan mengarah pada perilaku-perilaku agresif.

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dalam Pasal 5 ayat (6) dikatakan bahwa program pengembangan sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.

Jadi penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu penyesuaian diri dengan masyarakat. Menurut Steinberg dkk tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional anak usi 4-5 tahun sebagai berikut: (1) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan, (2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality, (3) Dapat membereskan alat main, (4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, (5) Mulai dapat mengenali emosi diri, (6) Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri. (Ahmad Susanto, 2011: 152-153. 10)

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dapat dilihat antara lain: menikmati bermain secara kelompok, rela antre menunggu giliran bermain, mampu menaati aturan bermain. Dari pendapat tersebut maka penulis simpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah bermain dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat main, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat mengenali emosi diri.

Ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah sebagai berikut:

- a) Kesadaran Diri
- b) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

- c) Menunjukkan sikap percaya diri
- d) Memahami peraturan dan disiplin
- e) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri
- f) Mau berbagi, menolong dan membantu teman
- g) Menghargai keunggulan orang
- h) Perilaku sosial
- i) Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- j) Memiliki rasa empati

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014 bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak mampu memahami peraturan dan disiplin; menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; mau berbagi, menolong, dan membantu teman; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, dan memiliki rasa empati dengan teman.

Sosial emosional anak perlu dikembangkan agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosional maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.

Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga atau lingkungan di sekitar anak. Dalam bukunya Rahmat Rosyadi yang berjudul Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami), menyatakan bahwa ketidakhadiran orang tua secara fisik dapat menimbulkan efek negatif pada anak. Perkembangan anak terlambat dan mengalami depresi serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Rahmat Rosyadi, 2013: 25)

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. (Yudrik Jahja, 2011: 447).

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

Dari hasil prasarvei observasi yang peneliti lakukan bahwa ada orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan, gaya orang tua yang tidak peduli sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Sebaliknya, orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai anak yang bertanggung jawab, percaya diri dan ramah. Adapun orang tua yang otoriter cenderung mempunyai anak yang kurang bertanggung jawab, karena anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a) Tingkat sosial ekonomi.

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b) Tingkat pendidikan.

Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya sengas ketat dan otoriter.

c) Kepribadian.

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.

d) Jumlah anak.

Orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan control secara inisiatif antara orangtua dan anak karena secara otomatis akan berkurang perhatian pada setiap anaknya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014: 52.)

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu faktor bawaan, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi, untuk itu orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

Diana Baumride berpendapat bahwa akibat pola asuh otoriter terhadap anak adalah:

- a) Anak menjadi pasif , tapi agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal;
- b) Sangat ketergantungan pada orang lain;
- c) Kurang bertanggung jawab pada diri sendiri;
- d) Selalu ingin disuruh dan di atur;
- e) Hilang kepercayaan terhadap diri sendiri;
- f) Lebih baik patuh dari pada berfikir;
- g) Tidak mau mengambil keputusan;
- h) Melakukan yang dilarang sebagai perlawanan;
- i) Mudah marah dan mengkritik;
- j) Selalu merasa bersalah dan orang tua benar;
- k) Ingin selalu menguji orang lain.

Menurut pendapat Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. (Santrock, 2012: 290).

Menurut Baumrind sebagaimana yang dikutip dari Papalia dkk mendefinisikan orangtua otoriter mengakibatkan anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain. (Papalia, dkk, 2010: 395).

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh otoriter sebagai disiplin yang menetapkan peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat. (Hidayati, 2014: 3).

Dari pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola asuh otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk dan tidak percaya pada orang lain. Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki

kenyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman. (Jannah: 9)

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak. (Dewi Rokmah, 2015: 126)

Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu. (Winanti, dkk, 2006: 129)

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, dan suka menentang kewibawaan orang tua. Suyadi juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orangtua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus, dan lain-lain.

Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik disekolah maupun dirumah. Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang mencari informasi secara mendalam mengenai penelitian yang hendak diteliti. Penelitian studi kasus dicirikan dengan pembatasan pada satu bagian, mendeskripsikan, dan penemuan yang berdasarkan bukti dan fakta-fakta empiris.

Tujuan utama dari penelitian jenis kualitatif ini sendiri adalah untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci (key instrumen). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Prosedur penelitian ini secara garis besar dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan diakhiri dengan penulisan laporan, seperti yang diungkapkan Moleong (2010:127) bahwa penelitian kualitatif terdiri dari dari tahap pra-penelitian dan tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap pekerjaan lapangan mengacu pada tahapan analisis data yang digunakan yaitu mengacu pada penelitian analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Untuk mendapatkan data serta keterangan sejalan dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis, kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dalam hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Iskandar, 2009).

b) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan (Iskandar, 2009).

c) Catatan Lapangan

Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembucaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. (Lexy. J. Moleong, 1991).

d) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2005).

Penelitian ini bersifat deskriptif berupa suatu telaah dengan menggunakan pemikiran logis dan sistematis untuk menggambarkan atau melukiskan permasalahan dan fenomena yang ada serta menjelaskan secara gambaran secara sistematis factual dan akurat melalui temuan data di lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini perkembangan sosial emosi menjadi salah satu tugas perkembangan penting yang dicapai oleh anak usia prasekolah. Pada tahap prasekolah, lingkungan sosialisasi anak semakin meluas dengan anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak (TK), salah satunya RA Attaqwa Padaringan. Membentuk hubungan baik dengan teman sebayanya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya (Izzaty, 2017).

Permatasari, Y. I (2018) perkembangan sosial emosional pada usia anak-anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Karena dengan suasana emosional orang tua dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sikap dan perilaku akan muncul seperti membantah, menolak, membangkang dan tidak tahu aturan kerap terjadi.

Menurut Ndari, (2018) proses sosialisasi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kandung dan teman sebaya, kondisi tempat tinggal, dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

Pada masa prasekolah, anak menyadari pikiran, perasaan, dan sikap orang lain. Selain itu, mereka lebih menyadari dan memperhatikan pandangan orang lain tentang dirinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. Kecerdasan emosi diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan

kemampuan ini seharusnya ditanamkan pada anak sejak usia dini agar tertanam kuat dan menjiwai perilaku anak (Kholifah, 2018).

Pola asuh anak usia dini atau biasa disebut juga parenting merupakan suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual dimulai dari anak-anak atau bayi sampai mereka bisa hidup mandiri (Novitasari, P. P., 2019). Pola asuh merupakan metode atau cara yang di pilih pendidik dalam mendidik anakanaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya, jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali (Prasetyaningsih, N., 2019).

Dengan demikian pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan dalam keluarga sehingga terjadi interaksi antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi dan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua. segala sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, jika orang tua berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik pula, namun jika orang tua berperilaku buruk maka anak akan berperilaku buruk pula Atika, A. N.(2019).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwasanya pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Attaqwa Padaringan. Pengujian juga diperkuat dengan dilihat dari faktor-faktor lain yang merujuk pada pebuktian diatas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa yang akan datang. Gaya pengasuhan orang tua yang otoriter cenderung mempunyai anak yang kurang bertanggung jawab, karena anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat dan baik akan menjadikan anak berkepribadian baik. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak

sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.

Pola asuh otoriter menciptakan perasaan yang cemas, takut, minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak, mudahtersinggung, penakut, pemurung, dan mudah terpengaruh. (Yusuf, 2011: 52). Hal ini sejalan dengan yang peneliti temukan pada KA yang diasuh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter. Dimana anak tersebut memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam tetapi ketika mengerjakan tugas anak tersebut lebih tepat waktu.

Hal tersebut dikarenakan pola asuh otoriter menekankan pada kedisiplinan dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan anak sulit untuk bisa menghindarinya. Anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi yang positif. Seperti halnya dengan NA yang cenderung kurang bisa bergaul, mudah cemas dan takut. Hal ini disebabkan oleh sikap orangtua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman atau tidak boleh main diluar rumah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka ditemukan hasil penelitian tentang dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional di Kelompok A RA Attaqwa Padaringan Tahun Pelajaran 2020/ 2021 yang tergambar dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap beberapa orang informan atau responden, dimana bentuk pola asuh yang dominan di terapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional terhadap anak adalah otoriter

Pada pola asuh otoriter, orang tua sebagai pemegang peran utama. Pola asuh otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung tidak memiliki masalah dengan pelajaran. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki percaya diri, kurang kreatif, dan kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya serta memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Maka dari itu penggunaan pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang positif namun

tidak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Attaqwa Padaringan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. menggunakan pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang diminatinya keputusan orang tua di anggap yang terbaik dan orang tua cenderung menuntut hasil sempurna atau perfeksionis dan orang tua selalu mengukur keberhasilan anak dari sudut pandang keberhasilan dirinya sendiri.

Pola asuh otoriter dicontohkan untuk anak yang ingin di jadikan seorang abdi negara oleh orang tuanya, sehingga orang tua mendidik anaknya lebih tegas dan disiplin. Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan orang tua sejauh mana keberhasilan didikan orang tua adalah sejauh mana keterlibatan dan peran mereka dalam kehidupan anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri untuk membantu perkembangan anak.

Sedangkan pada pola asuh otoriter terdapat dampak positif dan negatif, dampak positifnya terlihat dari perilaku ND yang memiliki perilaku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif. Sedangkan dampak negatifnya berupa perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter (NA) antara lain memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana. Hlm: 152-153.
- Danny I. Yatim-irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Darajat, Zakiyah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (2014). *PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi Rokmah. (2015). Pola Asuh Dan Pembentukkan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11(1) Juli 2015: ISSN 1858-1196). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Hlm: 126.
- Garungan. 2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.hlm: 41.
- Husnatul Jannah. “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Prilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Anggrek”. *Jurnal PG-PAUD FIP Universitas Negeri Padang* (Pesona PAUD, Vol I, No 1). Hlm: 9.
- Kartini, Kartono. (1992). *Peran Keltarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nur Istiqomah Hidayati. (2014). “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD”. *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 3 No 1. Hlm: 3.
- Papalia. Diane E. dkk. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm: 395.
- Rahmat Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep Praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm: 25.
- Santrock. John. (2012). *Life-Spandevlopment: Perkembangan masa hidup*. Jilid I. (Edisi ke 13). Jakarta: Erlangga. Hlm: 290.
- Septia Ratnasari. (2017). “Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung”. Lampung: *Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Hlm: 26.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi. Hlm: 109.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm: 52.
- Syamsu Yusuf L N. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm: 52.
- Winanti. Aries. Noryta. (2006). “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua AUTHORITARIAN,

PERMISSIVE, DAN AUTHORITATIVE". *Jurnal Psikologi* Vol, 4 No 2, 2006. Hlm: 129.

Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. Hlm: 447.